

**MODEL PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH BAGI SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL HUFFADH
KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

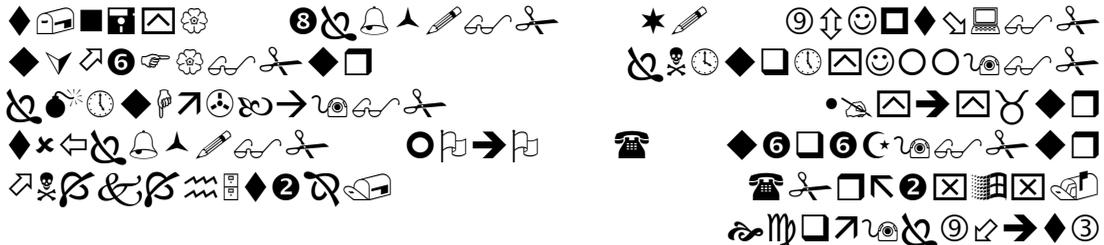
**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd.I) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar**

**IRFAN
105 1901188 10**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1436 H / 2015 M

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan, melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang **berjudul model pembinaan akhlakul karimah bagi santri pondok pesantren darul huffadh kab bone.**

Namun penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masi ada kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan lapang dada mengharapkan bantuan berupa saran maupun kritikan yang sifatnya membangun dari berbagai pihak guna memenuhi kesempurnaan skripsi ini. Oleh sebab itu sepantasnya pada kesempatan ini peneliti menyampaikan penghargaan, penghormatan serta ucapan terimah kasih yang sedalam – dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta ayahanda **Bennu dan ibunda Badarya** yang penuh kesabaran, ketabahan dan kasih sayang dalam mengasuh dan membimbing penulis , sehingga penulis bisa kejenjang pendidikan S1

2. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I dekan fakultas agama islam beserta para pembantu dekan fakultas agama
4. Ibu ketua jurusan Amirah Mawardi S.Ag Msl , yang telah memberikan bantuan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I pembimbing I dan Drs. Muri Halid M,Pd.I sebagai pembimbing II, yang telah banyak mencurahkan perhatian dan bimbinganya.
6. Kepala pondok pesantren Darul **Huffadh Ust Mustari SPd.I, guru** dan staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengambil data - data yang diperlukan selama penelitian
Akhirnya penulis berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak selama ini baik langsung dapat bernilai ibadah disisi Allah swt,Amin.

28 Zulhijjah 1435 H
Makasar, 23 Oktober 2014 M

Peneliti,

Irfan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... i

KATA PENGANTARii

ABSTRAKiii

DAFTAR ISI.....iv

BAB IPENDAHULUAN

A.....L

atar belakang1

B.....R

umusan masalah.....4

C.....T

ujuan penelitian5

D.....M

manfaat penelitian.....5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A.....A

akhlak.....7

1.....P

engertian akhlak.....7

2.....P

embagian Akhlak Terhadap Allah dan manusia.....17

3.	A
akhlak sebagai asas hubungan timbale balik individu dan masyarakat	22
B.	M
model pembinaan akhlak	23
1.	M
memberi pelajaran atau nasehat.....	25
2.	M
membiasakan akhlak yang baik.....	25
3.	M
memilih teman yang baik	25
4.	M
memberi pahala dan sangsi.....	26
5.	M
memberi keteladanan yang baik.....	26
C.	F
faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak	26
1.	L
lingkungan keluarga.....	27
2.	L
lingkungan sekolah.....	29

3.	L
ingkungan masyarakat.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A.	J
enis penelitian	32
B.	L
okasi penelitian	32
C.	V
ariable penelitian	32
D.	D
efenisi operasional variabel.....	33
E.	P
opulasi dan sampel	34
F.	I
nstrumenpenelitian.....	36
G.	T
eknik pengumpulan data	37
H.	T
eknik analisi data.....	39

BAB IV HASUIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	G
ambaran umum objek penelitian	41

B.....	B
entuk-bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone	52
C.....	F
aktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone	60

BAB V PENUTUP

A.....	K
esimpulan	67
B.....	P
enutup	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak atau tingkah laku dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai masyarakat atau bangsa, semuanya mempunyai peranan yang sangat besar. Ibarat tiang suatu bangunan yang sangat dibutuhkan demi kokohnya bangunan tersebut. "Serta akhlak inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang, sebab manusia bisa berfikir dan berbicara mana yang baik dan mana yang buruk, sedangkan binatang tidak" (Rahmat Djanika, 1987: 70) Akhlak ini juga sangat erat hubungannya dengan keimanan dan keislaman seseorang terutama berhubungan dengan faktor moral (budi pekerti).

Akhlak juga dibutuhkan di dalam lingkup Pondok Pesantren utamanya bagi santri karena akhlak, moral atau budi pekerti merupakan mustika kehidupan serta mampu menjadi tolak ukur dalam meniti kehidupan ini.

Akhlak dalam hal ini Model Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone kayaknya harus ada perubahan. Mengapa demikian, karena keinginan yang terpatri dalam diri Santri mengenai model pembinaannya itu bisa diaplikasikan setiap hari. Oleh karena itu, Pembinaan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul Huffadh

Kabupaten Bone akan berkembang secara terus menerus seiring dengan berjalanya waktu.

Ketika seorang guru (pengajar) hanya mengajarkan masalah Pembinaan Akhlakul Karimah di sekolah saja maka hal itu tidak sepenuhnya diterima baik oleh Santri mengingat waktu jam pelajaran itu selepas ba'da dzuhur, secara otomatis santri yang menerima pelajaran tidak konsen lagi disebabkan karena rasa lapar yang tidak bisa tertahankan dan bercampur rasa ngantuk yang diakibatkan karen pelajaran yang sudah tidak mampu lagi diserap bagi Santri karena manajemen waktu yang kurang baik dan situasi yang tidak kondusif.

Itulah sebabnya apabila pengembangan akhlak itu mau kita wujudkan dalam keseharian kita, maka hal terpenting adalah membuat suatu pemahaman dalam diri kita tentang Model Pembinaan Akhlak agar pemahaman Santri bisa terfokus pada pelajaran yang sangat urgen mengenai seperti apa mereka kelak ketika hal itu sudah terbentuk (watak) sejak dari awal dalam dirinya.

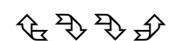
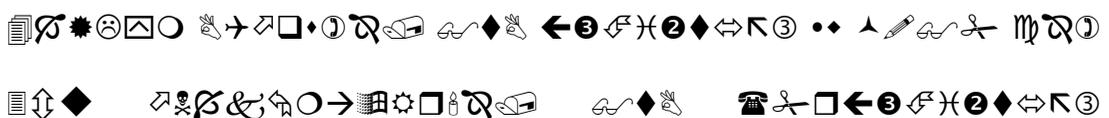
Tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru itu sangat besar mengingat pengharapan orang tua santri ingin melihat anaknya berhasil baik itu di dunia dakwah terlebih lagi berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Kita tentu maklum bahwa yang namanya Pondok Pesantren itu merupakan bengkel Akhlak bagi anak-anak yang mempunyai sikap atau tingkah laku yang kesehariannya selalu merugikan dan meresahkan orang lain terutama

ibu dan bapaknya, akan tetapi ada juga orang tua yang memasukkan anaknya di Pondok Pesantren karena ingin di didik berbagai macam ilmu dan pengetahuan serta pengembangan sikap yang kokoh dan mental yang tangguh karena memang dulunya anak ini memiliki sikap yang sopan dan santun tutur katanya. Oleh karena itu, Pondok Pesantren mendidik, membina dan mengajarkan Akhlakul Karimah yang harus dia terima demi untuk pengembangan sikap dan karakteristik yang di milikinya, akan tetapi pandangan masyarakat luar tentang perilaku sebahagian Santri apakah dia bisa pertahankan sampai dia selesai di Pondok Pesantren dan keluar ditengah masyarakat untuk menyebarkan dakwah Islam sesuai dengan tuntunan Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Namun, sebahagian dari tokoh-tokoh ulama' mengatakan bahwa :

“ Sebesar apapun kesanggupan yang dimiliki untuk merubah watak dari pada anak didik, baik itu di bidang umum maupun di bidang agama ketika mereka belum mampu merubah pola pikir dan cerminan Akhlak yang dibawa dari asalnya masing-masing, hal itu tidak akan pernah terwujud jika tidak didasari dengan motivasi dalam diri mereka untuk mempermantap budi pekertinya. (Nasruddin Razak, 1989: 39)

Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Ar Rad (43)



Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali dia sendirilah yang merubah hidupnya” (Departemen Agama RI, 1983: 1)

Ini menandakan bahwa tidak ada jaminan yang diberikan dari guru tentang pembentukan moral atau akhlak Santri setelah dia keluar di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi sudah menjadi kewajiban pendidik untuk memberikan pengajaran yang mampu diserap langsung oleh santri dalam hal ini adalah Model Pembinaan Akhlakul Karimah yang baik.

Tidak bisa dipungkiri ketika model Pembinaan Akhlakul Karimah bagi Santri itu hanya bersifat monoton dalam artian hanya metode pembelajaran Akhlak yang diberikan di sekolah tanpa mempertimbangkan kondisi yang dimiliki oleh Santri. maka jangan pernah terlalu berharap banyak karena hal itu tidak akan memperoleh hasil yang maksimal di sebabkan karena kurangnya Model Pembinaan Akhlakul Karimah di luar sekolah yang menjadi tolak ukur bagi Santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat pokok permasalahan, yakni : **“Model Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone”**.

1. Bagaimana Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone?

2. Apa Faktor Penyebab Kesulitan Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui Penyebab kesulitan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang dapat diperoleh dalam penelitian ini terbagi dua, antara lain sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang khususnya bagi masyarakat yang terkait langsung khususnya penilaian mereka tentang Akhlakul Karimah.
 - b. Untuk menambah wawasan pemikiran tentang Model Pembinaan Akhlakul Karimah, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.
2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan penulisan ini dapat berguna untuk mengantisipasi terjadinya Model Pembinaan Akhlakul Karimah yang negatif bagi Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone.
- b. Penelitian berguna sebagai wahana baru di Podok Pesantren Darul Huffadh bupaten Bone.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk secara etimologis artinya adalah budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat, berasal dari kata khalaaqa yang berarti menciptakan, seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan)

Pola bentuk defenisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* (Pencipta) dengan *Makhluk* (Yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut dengan *Hablum Minallah*. Dari produk *Hablum Minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antara sesama manusia yang disebut dengan *Hablum Minannas* (pola hubungan antara sesama manusia).

Kesamaan kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan)

Ibnu maskawih di dalam bukunya Maskaran AS. (2002 : 2), pengantar studi akhlak menyebutkan bahwa “ akhlak adalah kondisi jiwa yang

mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan”

Sedangkan menurut Ahmad Amin (2005 : 21) menjelaskan bahwa:

“ akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkkn jalan untuk apa yang harus diperbuat”

Menurut Al- Ghazali yang mengatakan bahwa:“ akhlak merupakan ungkapan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Dzakiyah Darajat (2002: 346) mengatakan bahwa : “ akhlak (etika) berarti sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok yang tersusun dari suatu system nilai atau norma yang diambil dari gejala gejala alamiah orang atau kelompok tersebut”

M. Abdullah Dirros (1999: 14) menemukan defenisi akhlak sebagai berikut:

“akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan piha yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa kata akhlak sebenarnya jamak dari kata khuliquun artinya tindakan. Kata khuluqun sepadan dengan kata khalqun artinya kejadian dan kata khaliqun artiny pencipta dan kata makhlukun artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologi dari akhlak merupakan hubunga erat antara khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk (hamsa ya'kub,(1993: 11)

Akhlakul karimah berasal dari bahasa Arab, berarti budi pekerti yang mulia. Yang termasuk akhlakul karimah: sederhana, amanah dan pengendalian diri. Akhlakul karimah adalah budi pekerti yang mulia berupa sifat- sifat dan sikap atau perilaku baik yang telah mendara daging dalam diri seseorang. Akhlakul karimah atau akhlak islam adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan ajaran islam. Akhlak islam bersifat universal dalam arti bahwa akhlak islami disamping mengakui adanya nilai- nilai universal sebagai dasar akhlak, juga mengakui nilai- nilai bersifat local sebagai penjabaran dari nilai- nilai universal.

Menurut Prof Dr Yunahar Ilyas M.A dalam bukunya Kulya Akhlak. Akhlak adalah sipat yang tertanam dalam jiwa sehingga dia akan muncul spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Yunahar Ilyas:2007;2)

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan defenisi akhlak dalam pengertian sehari- hari disamakan dengan " budi pekerti, kesusilaan, sopan santun,tata karma" (persi bahasa Indonesia) sedangkan dalam bahasa inggrisnya disamakan dengan istila moral atau ethic Wojo warsito, (2005 : 101). Begitu pula dalam bahasa yunani istilah " akhlak "dipergunakan dalam istila ethos atau ethikos (etika). 'etika adalah usaha manusia untuk memahai akal budi dan daya pikiranya untuk memecahkan masalah serta hidup dalam kehidupanya yang lebih baik" (frans magnis suseno, (1987 : 14-17),

Dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Abd. Hamid yunus dinyatakan :

الاخلاق حي صفات لانسان الادنية

Artinya :“Akhlaq ialah segala sifat manusia yang terdidik”.

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti bahwa sifat atau potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlaq karimah (mulia), sebaliknya apabila pembinaannya negatif yang terbentuk adalah akhlaq mazmumah (tercela). Adapun pembagian dan jenis akhlaq yang diungkapkan oleh Ulama' menyatakan bahwa akhlaq yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlaq yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya, akhlaq itu menjadi dua macam jenis. Antara lain adalah :

- A. Akhlaq baik atau terpuji (Al-Akhlaqul Mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya.
- B. Akhlaq buruk atau tercela (Al-Akhlaqul Madzmuumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

1. Tujuan Akhlaq

Akhlaq merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebb seandainya manusia tanpa akhlaq, maka hilanglah derajat kemanusiaan sebagai makhluk Allah SWT, yang paling mulia dan

turunlah kederajat binatang. Bahkan jika sekiranya tanpa akhlak, manusia akan lebih hina, lebih buas dan lebih rendah daripada binatang.

Nazaruddin Razak(1986: 35) mengataka bahwa:

“Islam sebagai agama universal, membawa inti ajaranya untuk mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia,sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia, bimbingan islam ini bertujuan untuk mengokohkan ketinggian martabak manusia dalam rangka memenuhi fungsinya, sebagaai khalifah Alla Swt, di muka bumi.

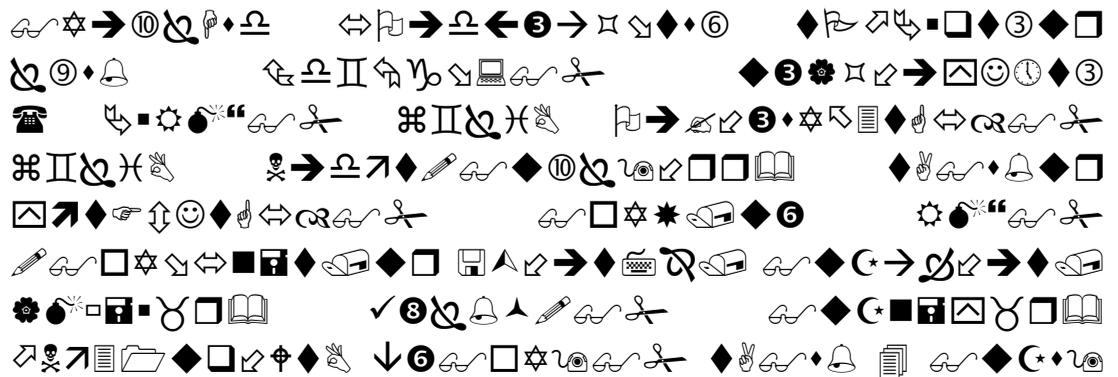
Menurut farid Ma'ruf Noor (1981: 54) mengatakan bahwa:

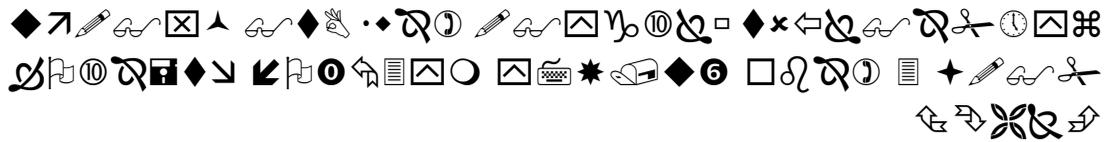
Akhlak atau budi pekerti perlu dibina sejak dini karena ia bertujuan sebagai tali pengikat silaturahmi, persatuan dan persaudaraaan, yang dapat melahirkan sense of belonging together (perasaan senasip dan sepenanggungan dalam masyarakat untuk mewujudkan kepentingan dan didalam memelihara ketentraman hidu bersama)

Kedatangan islam dengan ajaran – ajaranya yang dibawanya (Rasulullah Saw) senantiasa berusaha meisahkan kedalam kehidupan yang mulia yang penuh dengan keutamaan melalui keindahan akhlak. Jalan menuju kepada tuujuan yang lebih tinggi dipandang sebagai puncak risalanya. Sesuai dengan pola hidup yang diajarkan islam, bahwa seluruh kegiatan kehidupan hingga kepada kematian sekalipun, semat –mata dipersembahkan hanya kepada Allah SWT. Ucapan yang selalu dinyatakan dalam doa iftita sholat, merupakan bukti yang kongkrit bahwa tujuan yang tertinggi dari segala tingkah laku adalah mardatillah, (mendapat ridho Allah SWT)

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan inilah yang kemudian melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehinggalah dia dapat membedakan mana yang baik mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik mana yang buruk.

Dari sanalah timbul bakat akhlak yang merupakan kekuatan jiwa (mental) dari dalam, yang senantiasa mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang tercelah / buruk. Allah Swt memberikan penjelasan yang sifatnya mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya, memang bila menelusuri watak manusia adalah hamba yang lemah yang senantiasa berbuat kesalahan. Bukankah kita memahami bahwa sebesar apapun jika mau bertaubat pasti akan diampuni oleh Allah Swt, walaupun dia terlanjur berbuat salah. Allah Swt berfirman dalam QS (Al-An'am:128) sebagai berikut:





Terjemahnya:

Barangsiapa yang berbuat kesalahan diantara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah dia mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah SWT, maha pengampun lagi maha penyayang. (departemen Agama Ri: Al-an'am: 128)

Dari ayat diatas penulis memahami bahwa akhlak memerlukan pembinaan karena bertujuan langsung sebagai harga diri dan bertujuan pula untuk mendekatkan diri manusia sebagai hamba kepada Allah SWT sebagai pencipta. Walaupun harus melalui amal saleh dan jaminan kebahagiaan duniadan akhirat, bagi mereka yang memiliki ahlak mulia atau budi pekerti yang mulia, dengan demikian pembinaan akhlak bertujuan untuk :

1. Menumbuh kembangkan dorongan nurani seseorang dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk itu perlu di adakan pembinaan akhlak

2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Alqur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan yang mana yang baik dan yang mana yang jahat
3. Meningkatkan pembinaan kemauan, yang menumbuhkan manusia pada kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya selanjutnya kemauan yang akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
4. Membina dan melatih untuk melakukan yang terbaik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan dari siapapun.
5. Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang terbaik, sehingga perbuatan yang baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak yang terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam setia diri manusia. Berolak dari perspektif di atas maka tujuan pembinaan akhlak adalah menciptakan manusia menjadi makhluk yang mendapatkan derajat yang tinggi dan sempurna, yang dapat membedakannya dengan makhluk lain. Allah SWT, memerintahkan / mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya, dan bertujuan untuk melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga dia dapat memilah dan memilih yang mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat, yang mana membawa manfaat dan yang mana menimbulkan mudharat.

Akhlak atau budi pekertimerupakan mustikahidup sebagai tali pengikat tali silaturahmi,persatuan, kesatuan dan persaudaraan yang kokoh kuat bagi kehidupan umat manusia yang melahirkan peasaan “sense of belonging together” (perasaan senasib dan sepenanggungan) dalam kehidupan bermasyarakat guna mewujudkan kepentingan dan didalam memelihara ketentraman hidup bersama.Umat Islam dalam proses apapu, harus tampil dengan spritualitas kebaikan dan kebajikan. Oleh karna itu, aktualisasi dari spritualitas ini perlu di tegakkan atas dasar etika tenggang rasa, solidaritas dan saling pengertian.

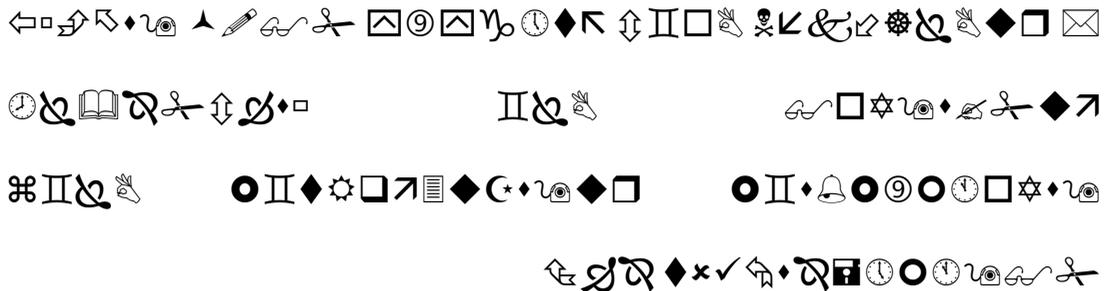
Di dalam perspektif di atas, terdapat krmungkinan pengaitan antara spritualitas keagamaan dan kebudayaan. Sebagai nila-nilai dapat menjadi landasan kebudayaan. Namun, proses ini menuntut adanya internalisasi dan transformasi nilai-nilai spritualyang lebih dahulu kedalam paradigm akhlak, etika, moral dan mental. Paradigm inilah yang menjadi tujuan utama dalam pembinaan umat

2. Pembagian Akhlak terhadap Allah dan manusia

Adapun pembagian akhlak yang baik terhadap Allah SWT. Adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah Swt

- a. Bertaubat (At-Taubah) yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.
- b. Dalam Al-qur'an banyak diterangkan masalah taubat, antara lain pada surah At-Tauba ayat 75;



aynitrA:

“ dan diantara mereka (orang munafik) ada orang yang telah berjanji kepada Allah, “sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunianya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang orang saleh (departemen Agama RI: At-taubah 187)

- c. Bersabar (Ash-Shabru) yaitu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksudkannya dalah sikap yang diawali dengan ikhtisar, dan diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda cobaan dari Allah Swt.

- d. Bersyukur (asy-syukuri) yaitu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang di berikan oleh Allah SWT kepadanya, baik bersifat fisik maupun non fisik. Lalu di sertai peningkatan pendekatan dari kepada yang memberi nikmat yaitu Allah SWT. "Rasulullah SAW bersabda, menyebutkan nikmat Allah merupakan wujud syukur, dan tidak menyebutkannya peningkaran nikmat." (Al-Hadits)
- e. Bertawakkal (At-Tawakkal) yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang di harapkannya. Oleh karna itu, syarat utama yang harus di penuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang di harapkannya, ia harus terlebih dahulu berbuat sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT. Maka dengan cara yang demikian itu, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.
- f. Ikhlas (Al-Ikhlas) yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakannya secara ikhlas.
- g. Raja (ar-rajaa') yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang di senangi oleh Allah SWT, setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang di harapkannya. Oleh karena itu bila tidak mengerjakan penyebabnya,

lalu menunggu sesuatu yang di harapkanya, maka hal itu disebut “tammani” khayalan.

Adapun pembagian akhlak yang tercelah terhadap Allah SWT adalah sebagai berikut:

1. Takabbur (al-Kibru) yaitu sikap yang menyombangkan diri termasuk tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya
2. Musyrik (al-isyraak) yaitu sikap yang mempersekutun Allah dengan makhlukNya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaaNYA.
3. Murtad (Ar- Riddah) yaitu sikap yang meninggalkan atau keluar dari agama islam, untuk menjadi kafir.
4. Munafiq (an-nifaaq) yaitu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.
“tanda tanda orang munafik ada 3 yaitu:
 - Apabila ia berbicara iya berbohong
 - Apabila berjanji iya menyalahi
 - Serta apabila diserahi amanah iya curang.
5. Riya’ (AR- Riya’) yaitu sikap yang selalu menunjuk nunjukkan perbuatan baik yang dilakukanya. Maka iya berbuat bukan karena Allah, melainkan hanya ingin dipuji oleh sesama maanusia jadi, perbuatan ini kebalika dari sikap ikhlas

6. Boros atau berfoya-foya (al-israaf) yaitu perbuatan yang melampaui batas – batas ketentuan agama. Tuhan melarang bersikap boros karena hal itu dapat melakukan dosa terhadapNYA, merusak perekonomian manusia, merusak hubungan social, serta merusak diri sendiri
7. Rakus, atau tamak (Al- hirsbu atau At-thama'u) yaitu suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain, hal ini termasuk kebalikan dari rasa cukup (Al- qanaah) dan merupakan akhlak buruk terhadap Allah, karena melanggar ketentuan dan larangannya. Allah melarang ummatnya melakukan tindakan yang rakus, dan termasuk akhlak buruk terhadapNYA, karena perbuatan ini dapat menyebabkan seseorang lupa menyembah kepadaNYA, dapat berlaku kikir, memeras serta merampas hak-hak orang lain. Maka agama islam memberikan tuntunan kepada manusia, agar tidak terlalu mengejar nafkah yang seharusnya bukan ia yang pantas memilikinya.

2. Akhlak terhadap manusia

Adapun pembagian akhlak yang baik dan buruk terhadap manusia yaitu sebagai berikut:

- a. Belas kasihan atau saying menyayangi (asy- syafaqah) yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan bersikap lemah lembut (merasa kasihan) terhadap mereka yang menyantunu orang lain.

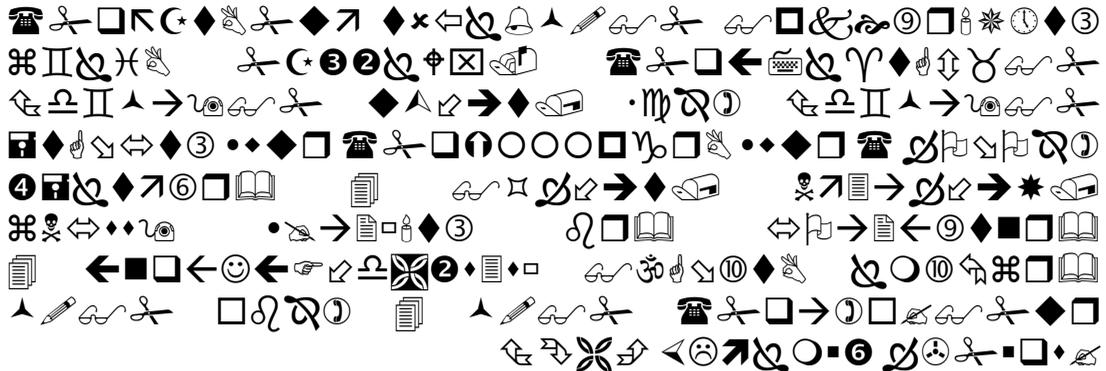
- b. Rasa persaudaraan, (al-ikhaa') yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterkaitan batin denganya
- c. Member nasihat (An-Nashiihah) yaitu suatu upaya untuk member petunjuk – petunjuk yang baik kepada orang lain, dengan menggunakan perkataan yang baik ketika orang yang dinasehati tela melakukan hal-hal buruk maupun belum, sebab alau dinasehati ketika ia telah melakukan perbuatan buruk berarti diharapkan agar ia berhenti melakukannya. Tetapi kalau dinasehati ketika ia belum melakukan perbuatan itu, berarti diharapkan agar tidak melakukannya.
- d. Member pertolongan (An-Nashru) yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain agar tidak mengalami suatu kesulitan.
- e. Menahan amarah (khazmul Gaizhi) yaitu upaya menahan emosi agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.
- f. Sopan santun (Al Hilmu) yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehinggah dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia, adab kesopanan itu mengandung sifat Tuhan yang harus di peraktekkan manusia dalam kehidupan sosialnya.
- g. Suka memaafkan (Al- Afwu) yaitu sikap yang perilaku seseorang yang memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya. Tiga perkara yang merusa akhlak baik yang disenangi oleh

Allah yaitu agar engkau memaafkan orang yang telah menganiaya engkau, memberikan kebaikan kepada orang yang pernah menghalang-halangi dan menghubungi orang yang telah memutuskan tali persahabatan denganmu

Adapun pembagian akhlak yang buruk terhadap sesama manusia adalah sebagai berikut:

- a. Mudah marah (Al-Ghadhab) yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan perilaku, kemarahan dalam diri setiap manusia, merupakan bagian dari kejadiannya, oleh karena itu agama islam memberikan tuntunan, agar sikap itu dapat dikendalikan dengan baik.
- b. Kemarahan dalam diri setiap manusia, merupakan bagian dari kejadiannya oleh karena itu agama islam memberikan tuntunan, agar sikap itu dapat terkendali dengan baik.
- c. Mengadu domba (An-Namimah) yaitu perilaku yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain, dengan maksud agar hubungan sosial keduanya rusak
- d. Mengummat (Al-Ghibah) yaitu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain. Orang yang mempunyai sikap tersebut, di gambarkan dalam Alkur'an sebagai orang yang suka

memakan bangkai orang yang diumpat. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah (Qs-Alhujarat: 12)



Terjemahnya;

“ hai orang –orang yang beriman, jauhkanlah dari kebanyakan prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari – cari kesalahan orang lai, serta janganlah kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah seseorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? dan tentulah kamu merasa kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allh menerima taubat lagi maha penyayang.” (departemen agaa Qs.AI-Hujarat: 12)

- D. Bersikap congkak (Al-Ash’aru) yaitu sikap dan perilaku yang menampilkan kesombongan baik dilihat dari tingkah lakunya, maupun perkataanya. Sifat tersebut, mendapatkan penilaian yang negatif dari orang-orang, karena ia tidak mencerminkan adanya sikap menghargai orang lain, padahal setiap manusia ingin dihargai oleh sesamanya.
- E. Sikap kikir (Al- Bukhlu) yaitu sikap yang tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain.
- F. Berbuat aniayah (Azh-Zhulmu) yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lai, baik kerugian materi maupun non materi. Dan ada

juga yang mengatakan bahwa seseorang yang mengambil hak-hak orang lain termasuk perbuatan dzalim.

3. Akhlak sebagai asas hubungan timbal balik individu dan masyarakat

Manusia adalah makhluk biososial, oleh sebab itu hidupnya tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia lainya. Dan dengan sendirinya manusia individu itu memasyarakatkan dirinya menjadi satu lembar dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang dibuatnya dapat mempengaruhinya dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya dan sebaliknya apapun yang terjadi yang terjadi di masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi tiap individu yang ada di dalamnya.

Seperti diceritakan, manusia pertama yaitu adam telah ditakdirkan untuk bersama dengan manusia lain yaitu istrinya yang bernama hawa. Dalam pergaulan hidup bersama antar manusia akan terjadi interaksi social. Interaksi social dan hal ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas social. Interaksi social merupakan hubungan social yang dinamis yang menyagkut hubungan antar orang-orang perseorangan dan antar kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi social dimulai. Pada saat itu mereka saling menegur, saling berbicara berjabat tangan atau bahkan berkelahi. aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi social. Manusia tanpa manusia lainya pasti akan mati. Bayi, misalnya harus belajar makan, berjalan, bermain-main dan sebagainya. Jadi sejak lahir

manusia saling membutuhkan satu sama lainya. Manusia tidak dikaruniai Tuhan alat-alat fisik yang cukup untuk hidupnya sendiri, akan tetapi ia diberi alat untuk bertahan yang angat ampuh yaitu pikiran. Hewan, seperti sapi sanggup hidup diudara dingin tanpa pakaian, sedang manusia tidak akan tahan. Kemudian dengan daya pikiranya manusia menciptakan pakaian untuk melindungi diri terhadap udara dingin itu.

Dalam usaha manusia mempertahankan hidupnya itu dan mewujudkan hidup yang lebih baik mustahil dapat berhasil tanpa adanya bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Kenyataan ini menimbulkan kesadaran bahwa segala yang dicapai dan diperolehnya adalah karena bantuan orang lain dalam masyarakat lingkunganya.

B. model dan pembinaan akhlak

Pebentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh sungguh dalam rangkaa membentu anak. Dengan menggunakan saran pendidikann dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha peminan, bukan terjadi dengansendirinya.

Kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalalui berbagai macam metode terus

dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasulnya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Sebaliknya keadaan juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia

Dan sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, yang menjelaskan masalah akhlak-akhlak yang baik sebagai berikut.: Artinya: dari Abu Hurairah ra. Berkata bahwa

Islam sudah menciptakan suatu kaidah untuk membina ummatnya, sehingga dapat memelihara eksistensi mereka dan dapat mencapai keseimbangan antara semua unsure kekuatan mereka, tetapi bagaimana agar masing-masing unsur itu dapat bekerja secara harmonis tanpa kecurangan.

Adapun metode pembinaan akhlak yang paling penting dan paling menonjol diantaranya

1. Memberi pelajaran atau nasehat

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasehat untuk mengadakan perbaikan, sehingga pesan- pesanya dapat diterima, metode ini dapat lebih berguna jika yang diberi nasehat percaya kepada yang member nasehat, sementara nasehatnya datang dari hati. Sebab apa- apa yang datang dari hati itu akan sampai kehati pula.

2. Membiasakan akhlak yang baik

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan sholat. Oleh karena itu islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan.

3. Memilih teman yang baik

Kita sering menyaksikan orang yang baik – baik jatuh tergelincir disebabkan teman yang jahat memperdayanya. Karena itu merupakan tugas kita untuk memulai hidup ini dari memilih teman yang baik. Dalam hal ini karena setiap teman itu tak lepas dari saling mempengaruhi. Terutama yang namanya teman khusus yang begitu besar pengaruhnya dalam

mengarahkan diri dan pikiran. Ia juga mempunyai pengaruh besar yang menyebabkan masyarakat menjadi maju, mundur, cemas, atau tentram

4. Member pahala dan sanksi

Jika pembinaan akhlak tak berhasil dengan metode ketauladanan dan pemberian pelajaran beralilah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji, harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT. sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan nerakanya. Disisi lain manusia memerlukan metode ini, sehingga dua-duanya diterapkan dalam Islam yakni dalam bidang kehidupan dan bidang pembinaan.

5. Member keteladanan yang baik

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak Islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Karena itu pembinaan akhlak Islami melihat keteladanan yang baik sebagai suatu metode

C. faktor –faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak

Para siswa merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat. Dalam pembinaan akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Lingkungan keluarga

Pada dasarnya mesjid itu menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orangtuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan islam. Yang dimaksud keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat islam. Berdasarkan al-qur'an dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut : pertama mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangah. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga mewujudkan sunnah Rasullulah Saw. Keempat memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptkan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang.

Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan social mayoritas makhluk hidup keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab memberikan kasi sayang kepada anaak-anaaknya. Kelima menjaga fitna anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri

dari ayah,ibu, dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak-anaknya.Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu dia meniru peragai ibunya, karena ibunyalah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temanya yang pertama yang dipercayai

Di samping ibunya ayah juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak anak, dimata anak ayah merupakan seseorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang-orang yang di kenal dalam lingkugan keluarga, oleh karena itu ayah elakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh dengan pekerjaan anaknya. Dengan demikian maka sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak ank- anaaknya.

2. Lingkungan sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru – guru yang berganti – ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai pendidik.

Kalau di rumah anak bebas dalam gerak geriknya, ia boleh makann apabila lapar,tidur apabila mengantuk dan bermain, sebaliknya di sekolah suasanaa bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan – aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan , dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan. Ia tidak boleh meninggalkan ataaau menukar tempat,kecuali seizing gurunya.pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan yang telah ditetapkan. Berganti gantinya guru dengan asih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladanya, suasanaa yang tidak sebebas di rumah anak- anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

3. Lingkungan masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama, cara yang terpenting adalah Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuluh kebaikan dan melarangg kemungkaran.kedua, dalam masyarakat islam, seluruhh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapapun dia, mereka akan memanggil dengan hai anak saudaraku. Dan sebaliknya, setiap anaak-anaak atau remaja akan memanggil setia orang tua dengan panggilan hai paman,. Ketiga untuk menghadapi orang – orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia.

Keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan,. Atas izin Allah dan Rasulullah. Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpuh pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak, masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma- norma dalam kehidupan dan menjalankann agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma –norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak siswa, yang membawa mereka kepada akhlak yang baik.

Dengan demikian ia merupakan pundak masyarakat yang terpikul keikutsertaan dalam membimbing dan perkembangan akhlak siswa. Tinggi dan rendahnya kualitas moral dan keagamaan dalam hubungan sosial dengan siswa amatlah mendukung kepada perkembangan sikap dan perilaku mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey (lapangan) dengan pendekatan kualitatif yaitu mengeksploitasi data dilapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara cepat tepat tentang Bagaimana model pembinaan akhlakul Karimah bagi santri Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten. Bone.

Margono (1997: 33) mendefinisikan bahwa :

“Metode kualitatif sebagai prosedur peneliti yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang teropsesi dan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya”

B. Lokasi Dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren darul Huffadh Kabupaten Bone. Adapun Objek dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan santri yang ada di lokasi tersebut.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Sesuai dengan judul dan rumusan penelitian ini. Dari judul skripsi ini yang penulis teliti terdapat satu variabel (variabel tunggal) yaitu: Model Pembinaan Akhlakul Karimah.

D. Definisi Operasional Variabel

Margono (1997: 40) mengemukakan bahwa :

“Defenisi operasional variabel dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup yang diteliti agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian dan untuk pengukuran atau pengamatan terhadap variable yang bersangkutan serta pengembangan instrument”.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan definisi operasional variable bahwa yang dimaksud dengan model pembinaan akhlakul karimah bagi santri Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab. Bone.

1. Model berarti acuan atau ragam yang akan di buat dan menghasilkan sesuatu, serta menjadi pilihan dalam sikap seseorang. Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model adalah suatu rancangan awal dari sesuatu yang akan kita buat nantinya, sebuah pola pikir yang dimulai dengan sesuatu yang sifatnya berbagai ragam atau acuan, maka hal itu akan menghasilkan sikap (kepribadian) seseorang.
2. Pembinaan Adalah segala usaha, tindakan atau kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penanggungungan dan pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna, yang telah di lakukan oleh guru yang kemudian diteladani oleh santri.

3. Akhlakul Karimah adalah sebagaimana diketahui bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata khalaqa, khaliqun, dan makhlukun, kata sifatnya adalah akhlaqun, yaitu berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) dan adat kebiasaan. Jadi kata al-khuluqu yang kata jamaknya adalah akhlak, mengandung arti budi pekerti, pribadi yang bersifat rohaniyah seperti terpuji atau sifat –sifat yang mulia.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai populasi, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi menurut beberapa pakar peneliti sebagai berikut:

Menurut Margono (1997: 57) mengatakan bahwa:

“Populasi adalah seluruh objek yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan populasi berhubungan dengan data, bukannya manusia, kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya ukuran populasi sama dengan banyaknya manusia”.

Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

Suharsimi Arikunto (2002: 108) mengatakan bahwa :

“Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel”.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dijadikan sumber data yang memiliki karakteristik penelitian yang terdapat dilokasi penelitian. Maka hal ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan jumlah guru dan santri Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone.

Tabel 1: Keadaan Populasi

No.	Guru dan Siswa	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1.	Guru	62		
2.	Santri	530		
Jumlah		592		

Sumber Data : Kantor Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab. Bone.

Melihat populasi yang cukup besar sehingga menyulitkan peneliti, maka efesiennya diperlukan penelitian sampel yang meneliti dari sebagian saja populasi.

2. Sampel

Setelah melihat populasi dalam penelitian ini, maka langkah berikutnya adalah menentukan sampel. Penentuan sampel merupakan sebagian kecil yang diambil dari sebuah populasi penelitian. Jadi dalam penentuan penelitian tidak selamanya perlu meneliti secara keseluruhan populasi, karena hal tersebut membutuhkan dana, biaya dan anggaran yang relatif banyak, memiliki waktu yang agak lama serta pertimbangan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti menetapkan sampel.

Sampel dalam pandangan Suharsimi Arikunto (2006 : 131)

mengatakan pula bahwa:

“Sampel adalah memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi yang akan dijadikan subjek penelitian’ sampel yang diteliti nantinya akan mewakili seluruh populasi sebagai hasil untuk semua populasi tetapi jika populasi dari penelitian tersebut sedikit maka bisa saja populasi penelitian itu menjadi sampel penelitian. Populasi dari sebuah penelitian itu kurang dari seratus dan sedikit maka penelitian tersebut dinamakan penelitian populasi dan populasi dari penelitian ini juga menjadi sampel penelitian”.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 10% yang berdasarkan dari pendapat Suharsimi Arikunto, apabila populasi lebih dari 100, maka dapat ditarik sampel antara 10-15% dan 20-25% yang dapat mewakili populasi itu sendiri. Maka dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah 10% atau 20 orang dari jumlah populasi.

Tabel 2: Keadaan Sampel

No.	Guru dan Siswa	Jenis kelamin		jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1.	Guru	6		
2.	Santri	53		
Jumlah		59		

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penulisan karena instrument adalah alat bantu yang dipakai dalam penelitian untuk pengumpulan data, masalah dan aspek yang diteliti. Alat bantu yang dimaksud adalah:

1. Pedoman Wawancara/interview

Yaitu salah satu alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data, dengan cara wawancara/interview terhadap sampel secara langsung sehingga informasi-informasi mengenai Implementasi pembelajaran akhlak pada siswa kelas IX dapat akurat dan tidak ada rekayasa di dalamnya.

2. Angket

Yaitu alat yang berbentuk pertanyaan tertulis yang akan disebarluaskan kepada responden untuk memperoleh data yaitu memberikan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dibarengi dengan sejumlah pilihan jawaban.

3. Pedoman Observasi

Yaitu alat yang berupa catatan untuk meneliti apa saja yang diamati dengan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, keadaan Guru dan keadaan Santri.

4. Catatan Dokumentasi

Yaitu alat dengan bentuk buku atau catatan untuk mendapatkan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dan metode untuk mengumpulkan data sebagai berikut yaitu:

1. *Library Research*

Library Research adalah penelitian atau pengumpulan data yang bersumber dari literatur (kepuustakaan) yang mempunyai hubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, dengan metode kutipan sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi buku-buku yang ada hubungannya dengan skripsi ini, tanpa merubah sedikit redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi dengan merubah redaksinya, baik berupa bentuk, ulasan, dan ikhtisar namun tidak merubah dan mengurangi tujuan yang dimaksud.

2. *Field Research*

Field research adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh dan lebih kongkrit terhadap permasalahan yang terungkap dalam skripsi ini. Adapun metode yang ditempuh yaitu :

- a. Metode observasi, yaitu penulis langsung pengamatan terhadap fenomena objek penelitian.
- b. Interview, penulis langsung mengadakan wawancara dengan responden di sekolah (tempat kita meneliti) tentang permasalahan yang ada.
- c. Angket, yaitu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dari responden dengan cara mengedarkan angket yang berisi

beberapa pertanyaan yang ada hubungan dengan penyelesaian masalah yang di temukan.

- d. Dokumentasi, yaitu penulis langsung melihat dan membaca dokumen, tes atau arsip yang ada di kantor pondok pesantren Darul Huffadh (tempat penelitian).

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh, baik melalui riset kepustakaan maupun lapangan, selanjutnya diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Metode Analisis induktif, adalah menganalisa data, melalui data-data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode analisis deduktif, adalah menganalisa data untuk memecahkan masalah yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode analisis komparatif, adalah menganalisa data dengan mengambil suatu perbandingan terhadap data-data yang terkumpul kemudian mengambil yang dianggap kuat untuk mengambil kesimpulan.
4. Metode analisis persentase, adalah teknik pengelolaan data dengan cara mempersentasekan (%) untuk membuktikan kebenaran data

secara keseluruhan. Adapun rumus yang dipergunakan sebagai berikut :

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Peresentase

F = Jumlah frekuensi

N = Jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum objek penelitian

1. Sejarah singkat pondok pesantren darul Huffadh

Pada tahun 1923 M, di desa kecil bernama Ulunipa terlahirlah seorang anak yang diberi nama Said, bakal Pendiri Pondok Pesantren Darul Huffadh di kemudian hari, Beliau adalah Al-Ustadz Lanre Said, anak dari Andi Passennuni petta Ngatta dengan pasangan Andi Marhana Petta Uga. Beliau tumbuh dan berkembang atas didikan ayahnya dikampung yang sekarang dikenal dengan nama Manera. Setelah memasuki umur 10 tahun beliau dikirim oleh ayahnya kepada seorang kiyai untuk dididik dan diajari ilmu agama, tepatnya di Pesantren Islamiyyah Sengkang. Kurang lebih 16 tahun beliau mengisi waktunya untuk menghafal Al-Qur'an dan ilmu agama serta mengabdikan diri di Pondok tersebut. Di Pondok inilah beliau membangun pondasi pengetahuan agamanya dengan bimbingan langsung, kyai As'ad, dan termasuk murid kesayangannya.

Setelah mengabdikan diri kurang lebih 4 tahun. Beliau kemudian ke Selayar untuk membuka sekolah dan mengajar selama 2 tahun. Dan kembali ke kampung halamannya dan mengajar selama 2 tahun. Delapan tahun selama masa pengabdianya tidak pernah menuntut upah bahkan selalu menolak setiap ditawari upah.

Pondok Pesantren Darul Huffadh didirikan oleh Ustadz H Lanre Said atas perintah dan petunjuk Allah melalui mimpi melihat sebuah lampu petromaks (strongkeng, bugis), yang bersinar dipuncak gunung bilala. Hal ini dialaminya pada tahun 1950 dan dita'birkan sebagai perintah mendirikan sebuah lembaga pesantren yang khas untuk penghapalan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam dengan proses pendirian dan pelaksanaannya bersandar melalui tata cara dan garis-garis ketentuan yang tertera dalam kandungan mimpi tersebut. Lampu petromaks yang bersinar terang memancarkan cahaya disekelilingnya namun tempat di bawahnya tetap dalam kegelapan, suatu isyarat bila Pondok Pesantren Darul Huffadh berdiri maka :

- Santri yang belajar di dalamnya mayoritas berasal dari luar daerah berdirinya Pesantren
- Daerah didirikannya Pesantren adalah yang rusak kehidupan beragamanya serta masyarakat gelap mata dan hatinya melihat keberadaan Pesantren
- Adapun gunung bilala :
- Bi ; “بِ” artinya “ dengan”
- “la” pertama لا أسئلكم عليه أجرا....
- “la” kedua لا نريد منكم جزاء ولا شكورا....

Dua ayat ini mengandung prinsip ketentuan yang akan dilalui pesantren, yaitu : “ tidak memungut pembayaran dari santri, tidak meminta

sumbangan dari masyarakat serta tidak mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan pesantren".Tepatnya pada tahun 1962 dimulailah ekspedisi bersejarah itu, kurang lebih 26 tenaga pengajar memulai perjalanan da'wah menuju pulau Kalimantan. Beliau berdakwah selama 2 tahun setengah namun tidak ada tanda-tanda yang ditemui di pulau tersebut untuk dijadikan lokasi pendirian pondok sebagaimana ilham yang beliau dapatkan.

Maka beliau melanjutkan perjalanan ke Nusa Tenggara Barat untuk berdakwah sekaligus mencari tempat yang cocok untuk didirikan pondok. Setengah tahun lamanya beliau disana, namun tidak mendapatkan tanggapan positif, dari masyarakat sekitar, bahkan beliau tidak diizinkan menyentuh masjid apalagi sholat didalamnya. Hingga meninggalkan tempat tersebut dan tidak mendapatkan tempat yang sesuai untuk dijadikan lokasi pendirian Pondok.

Kemudian beliau berangkat ke Surabaya, Cirebon dan Jakarta, Selama 10 tahun beliau beliau berkeliling di pulau Jawa namun belum juga nendapatkan tempat yang cocok untuk didirikan pondok. Jadi, 13 tahun lamanya beliau mengadakan perjalanan untuk tempat yang sesuai dengan tanda-tanda, sebagaimana yang tersebut sebelumnya.

2. Pendirian Pesantren

Santri Perdana Pada tahun 1975 bulan Juni beliau mendapatkan peringatan agar segera mendirikan pondok pada awal bulan agustus. Akhirnya pondok inipun berdiri pada tanggal 7 Agustus 1975 di kampung

Tuju-Tuju, Kec. Kajuara, Kabupaten Bone dengan 7 santri. Dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan, maka pondok dibentuk menjadi sebuah majlis biasa dengan nama Majelis Qurro' Wal Huffadz. Pondok ini berdiri tanpa donatur pembangunan dan ruang kondusif untuk tempat pengajian. Semua hal ini disebabkan pada saat itu pemerintah tidak mengizinkan akan didirikannya pondok ini, serta masyarakat yang tinggal di sekitar pondok enggan untuk menginfakkan hartanya untuk pembangunan pondok ini. Inilah akhir dan awal pembangunan pembangunan Majelis Qurra' wal huffadh. Pada saat itu berbagai macam intimidasi dirasakan oleh santri pengajian, mulai dari gangguan masyarakat sekitar sampai tindakan pemerintah yang memandang sebelah mata akan kehadiran pondok ini.

Pergerakan Pesantren Pasca Pendirian 17 tahun lamanya majlis Qurra wal Huffadh tidak mendapat perhatian dari pemerintah, bahkan pondok ini menjadi objek penyerangan para aparat pemerintah dan militer dengan terus mengintimidasi serta berusaha menghentikan pembangunan dan pengajaran di majlis ini.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengokohkan keberadaannya, dan tepat pada bulan oktober tahun 1993 diresmikanlah Majelis Qurra' wal Huffadh dengan nama Pondok Pesantren Darul Huffadh oleh Bapak Bupati Bone. Sebelumnya, pada tahun 1989, Darul Huffadh, yang saat itu masih bernama Majelis Qurro' wal Huffadh, telah menjalankan program Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah (KMI), namun 2 tahun berturut-turut belum ada santri

yang dapat menyelesaikan program pendidikan ini. Hingga pada tahun 1996 tercatat 3 santri alumni pertama KMI Pondok Pesantren Darul Huffadh. Dan seterusnya, tiap tahun melahirkan dan mencetak alumni yang diharapkan mampu memimpin umat dalam menjalankan kehidupan duniawi menuju keselamatan akhirat.

Pada tahun 1997 dibukalah Pondok Pesantren Putri untuk memperlebar sayap dakwah Pondok Pesantren. Dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler mulai dijalankan sebagai bekal bagi santri untuk menantang masa yang kian hari makin berkembang. Mulai dari kursus bahasa, seni dan komputer, yang kesemuanya itu dikelola oleh kalangan pondok. Dan saat ini Pondok Pesantren Darul Huffadh sudah menaungi Madrasah Aliyah Darul Huffadh, Madrasah Tsanawiyah Darul Huffadh dan Salafiah Darul Huffadh, yang mana semuanya itu telah terdaftar di Departemen Agama.

Wafatnya Ustadz H. Lanre Said Pada tahun 2005, dalam usianya yang ke 82 tahun, tepat pada hari Ahad, 22 Mei 2005 Ayahanda Al-Ustadz Lanre Said terserang penyakit strok, inilah tanda-tanda yang diberikan oleh Allah SWT bahwa nafas terakhir sudah berada di ambang pintu. Beliauupun menghembuskan nafas terakhirnya tepat pada pukul 13.30 di rumah sakit umum kab. Sinjai pada hari Selasa , 24 Mei 2005 semua mata dan telinga terpaku menyaksikan peristiwa ini. Peristiwa yang membawa duka dan lara dalam jiwa-jiwa yang telah beliau tinggalkan. Beliau dimakamkan pada hari Rabu setelah sholat dzuhur di kawasan pondok.

Kini beliau pergi meninggalkan kita. Yang beliau titipkan adalah amanah yang tidak ringan, Amanah yang harus dijalankan sesuai ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Tugas kita bagaimana membangun kembali Darul Huffadh menuju peradaban keemasannya dimana Al-Qur'an dan As-sunnah adalah landasan pengasuh serta santri Pondok Pesantren dalam mengambil langkah dan kebijaksanaan. Lebih dari itu diharapkan pondok ini bisa menjadi lampu penerang bagi seluruh alam yang terus berjuang menegakkan kalimat Allah hanya untuk menegakkan kalimat Allah hanya untuk menggapai keridhoan-Nya.

3. Visi dan misi dan tujuan pondok pesantrendarul huffadh kabupaten bone

a. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi pondok pesantren darul huffadh yaitu .

1. Berusaha menegakkan kalimat Allah (Li'ilaai kalimatillah)
2. Berusaha menghidupkan ajaran al-qur'an dan tuntunan hadits shahih dengan memperagakan dalam praktek hidup sehari-hari.
3. Berusaha ikut serta membangun moral dan mencerdaskan generasi bangsa.
4. Berusaha memberantas buta baca tulis al-qur'an.

5. Berusaha mencetak hafidz dan hafidzah yang memiliki bobot kualitas moral spritual, berwawasan luas, sanggup berkorban untuk agama.
6. Berusaha mengangkat kaum mustadl'afin dari anak yatim dan golongan fakir miskin melalui lembaga-lembaga pendidikan islam secara Cuma-Cuma.

Perkemangan pondok pesantren darul huffadh kabupaten bone

Untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren darul huffadh kabupaten bone tentu dapat dilihat dari keadaan guru dan santrinya serta fasilitas yang dimiliki.

a. Keadaan guru

Guru merupakan tenaga pendidik di sekolah yang keberadaanya mempunyai kedudukan yang dominandalam prosesbelajar mengajar, karena ia adalahpembimbing anak didik sekolah. Guru adalah salah satu unsur yang harus diperhatikanguna mencapai peningkatan dalam proses belajar mengajar. Disamping itu sekarang guru harus bertenaga profesional sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang dan hendaknya sekolah jjuga memenuhi jumlah guru yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga antara guru dan anak didik akan dapat selalu berkembang.

Tabel 1

Keadaan Guru / Pembina Pondok Pesantren Darul Huffadh Tahun 2014/2015

Kabupaten Bone

No.	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Sarjana	8	4	10
2.	Pengabdian/Alumni	52	-	52
3.	D2	-	-	-
4.	SLTA	2	-	2
Jumlah		58	4	62

Sumber Data : Kantor Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab Bone

- b. Keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren darul huffadh kabupaten bone

Dalam lembaga pendidikan sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang sangat dibutuhkan keberadaannya. sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar tidak akan tercapai atau berjalan dengan lancar, karena itu sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai dibutuhkan pada suatu lembaga pendidikan karena dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan hal tersebut untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren darul huffadh kabupaten bone dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 2

Keadaan Sarana Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab Bone Tahun Ajaran
2014/2015

No.	Jenis Alat	Jumlah	Keterampilan
1.	Kursi dan Meja Guru	38 Buah	Baik
2.	Kursi dan Meja Siswa	312 Buah	Baik
3.	Meja Kursi Kepala Sekolah Alya	1 Buah	Baik
4.	Komputer	9 Set	Baik
5.	Alat Kesenian	8 Buah	Baik
6.	Alat Olah Raga	3 Set	Baik
7.	Meja Kursi Kepala Sekolah Tsanawyah	1 Set	Baik
8.	Lemari Buku	4 Buah	Baik
9.	Papan Tulis	14 Buah	Baik
10.	Mesin Ketik	1 Buah	Baik
11.	Komputer	9 Buah	Baik

Sumber Data : Kantor Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab Bone

- c. Santri merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sekolah, sebab tanpa adanya santri maka pesantren tersebut tidak dapat terlaksana dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang keadansantri di pondok pesantren darul huffadh kabupaten bone akan diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 3

Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab. Bone

No.	Kelas	Laki-Laki	Jumlah
1.	I A Tsanawiyah	38	38
2.	I B Tsanawiyah	39	39
3.	I C Tsanawiyah	42	42
4.	I D Tsanawiyah	39	39
5.	II A Tsanawiyah	39	39
6.	II B Tsanawiyah	38	38
7.	II C Tsanawiyah	37	37
8.	III A Tsanawiyah	40	40
9.	III B Tsanawiyah	39	39
10.	I A Aliyah	39	39
11.	I B Aliyah	36	36
12.	II IPA A Aliyah	29	29
13.	II IPA B Aliyah	27	27
14.	III IPA Aliyah	48	48
Jumlah		530	530

Sumber Data : Kantor Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab Bo

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah santri yang ada di pondok pesantren darul huffadh kabupaten bone cukup banyak, hal ini dapat memungkinkan pondok tersenut bisa lebih maju dan berkembang. Kehadiran pondok pesantren darul huffadh kabupaten bone telah membawa pengaruh yang sangat besar di tengah tengah masyarakat yang mana pondok tersebut selain mendidik generasi penganjut serta lokasi pondokpesantren pun memiliki lokasi yang tenang, serta tempatnya yang strategis sehingga banyak santri yang memili lanjut di pondok pesantren tersebut.

B. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone

Pembinaan bagi manusia adalah salah satu upaya untuk menjauhkan dirinya dari apa saja yang akan memberikan kerugian dalam kehidupan ini. Hampir semua pendidikan di setiap sekolah mengajarkan dan memberikan pembinaan tentang moral siswanya, serta berusaha memperbaiki yang kurang dan mengurangi yang dianggap berlebihan dalam hal pengembangan keterampilan hidup di dalam lingkungan sekolah.

Kehidupan di pondok pesantren Darul Huffadh kabupaten Bone sangatlah efisien dalam hal pengembangan dan pembinaan akhlak, karena di tempat inilah santri menerima berbagai macam pelajaran, mulai dari hal terkecil yaitu kebersihan bagi dirinya sendiri, asrama mereka, tempat belajar (kelas), masjid dan sampai kepada proses pembinaan akhlakul karimah yang

setiap waktu diajarkan serta dijadikan renungan bagi mereka untuk mengamalkan dalam kehidupan ini.

Dalam kaitannya dengan pembina pondok (guru), hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara pembina dan orang yang mau dibina, karena pembina pondok mempunyai kewajiban yang penting untuk mengajarkan tata cara pembinaan akhlak yang dengan baik dan benar.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa semua aspek pembinaan akhlak yang diajarkan oleh seorang guru, hal itu akan mendapat sedikit halangan rintang atau kesulitan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh sebelumnya. Untuk menjelaskan seperti apa bentuk-bentuk penerapan metode yang diberikan oleh guru penulis akan mencoba bertanya kepada salah seorang wakil kepala sekolah pondok pesantren Darul Huffadh kabupaten Bone.

Adapun bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah menurut guru pembina di pondok pesantren darul huffadh adalah :

1. Mengajarkan kepada santri tentang sikap yang sopan dan santun apabila suatu ketika mereka lewat di depan Pembina pondok (guru).
2. Dilarang keras memanggil nama temannya kecuali dengan nama aslinya, Sebab nama yang diberikan oleh Allah Swt melalui perantara kedua orang tua kita adalah seruan doa.
3. Melakukan hubungan komunikasi dengan pimpinan pondok harus dengan suara yang rendah dan mencium kedua tangannya pada saat bersalaman.

4. Menghormati kakak kelas (pengurus) OSDHA organisai santri darul huffadh
5. Memelihara kebersihan diri sendiri dan kebersihan di lingkup pesantren.
6. Santri diwajibkan berpakaian sopan di setiap kegiatan pesantren.
7. Santri di larang berkunjung ke rumah penduduk tanpa se isin Pimpinan Pondok Pesantren.
8. Santri diwajibkan menghadapkan hapalan al-Qur'an kepada pembina di setiap selesai sholat subuh.
9. Santri tidak di perkenangkan memakai alat eloktronik kecuali waktu libur.
10. Santri diwajibkan berada dalam kelas 5 menit sebelum di mulai pembelajaran.

Hal ini menandakan bahwa, begitu pentingnya pembinaan akhlakul karimah di pondok pesantren darul huffadh kabupaten bone, dan perlu kita pahami juga bahwa di pondok pesantren manapun entah dia berada dalam ditengah lokasi pedesaan ataupun lokasi perkotaan pasti aturan yag diterapkannya memiliki konsep pembinaan akhlak bagi santri , dan berharap mereka mampu merealisasikan bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang telah diajarkan oleh guru.

Untuk mengetahui secara sistematis bagaimana hasil angket tentang pengaruh pembinaan akhlakul karimah bagi santri pondokpesantren darul huffadh kabupaten bonedi peroleh hasil penelitian dari 7 item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 4

Pernyataan santri tentang kesenangan dalam proses belajar
pendidikan agama islam

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat senang	45	84.90 %
2	Senang	8	15.10
3	Kurang senang	0	0
4	Tidak senang	0	0
5	Jumlah	53	100%

Sumber data: tabulasi angket no 1

Pernyataan tentang santri menyatakan sangat senang belajar pendidikan agama islam terdapat 45 orang atau 84,90% dan diantaranya menyatakan senang 8 orang atau 15.10% .santri yang menyatakan sangat senang atausenang terhadap pelajaran pendidikan agama islam membuktikan tentang kematangan dalam melihat fakta atau hal yang terjadi dalm dunia sekolah lebih khusunya kepada guru pendidikan agama islam.

- b. Pernyataan tentang kesenangan dengan guru pendidikan agam islam

Tabel 5

Pernyataan santri tentang kesenangan kepada guru
pendidikan agama isla

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat senang	48	90.57%
2	Senang	5	9.43%
3	Kurang senang	0	0
4	Tidak senang	0	0
5	Jumlah	53	100%

Sumber data: tabulasi angket no 2

Pernyataan santri yang menyatakan kesenangan terhadap guru pendidikan agama islam, terdapat 48 atau 90,57% orang siswa, byang menyatakan senang 5 atau 9,43% ini menyatakan bahwa semua siswa yang menyatakan sangat senang dan senang.senang atau tidaknya siswa kepada seorang guru tergantung bagaimana kepribadian guruitu sendiri.

- c. Kesenangan tentang cara / metode yanggg diterapkan oleh guru pendidikan agama islam.

Tabel 6

Pernyataan siswa tentang cara atau metode yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat senang	42	79.25%
2	Senang	11	25.75%
3	Kurang senang	0	0
4	Tidak senang	0	0
5	Jumlah	53	100%

Sumber data: tabulasi angket no 3

guru menjelaskan terdapat 42 atau 79.25% dan diantara santri adapula yang menyatakan senang terdapat 11 atau 25.75%.diantara santri yang menyatakan sangat senang dan senang dengan metode yang diterapkan karena sesuai dengan cara belajar santri tersebut.

d. Sifat guru pendidikan agama islam

Tabel 7

Pernyataan santri terhadap sikap guru pendidikan agama islam

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat baik	50	94.34%
2	Baik	3	5.66%
3	Kurang baik	0	0
4	Tidak baik	0	0
5	Jumlah	53	100%

Sumber data: tabulasi angket no 4

pernyataan santri terhadap sikap guru pendidikan agama islam terdapat 50 orang atau 94.34% santri yang menyatakan sangat baik dan yang menyatakan baik terdapat 5 atau 5.66%. dari data diatas pernyataan santri bahwa telah terlihat secara umum bahwa kepribadian guru cukup baik.

e. Pemberian nasehat kepada siswa

Tabel 8

Pernyataan santri terhadap kebiasaan guru memberikan nasehat

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	40	75.48%
2	Pernah	10	18.86%
3	Kadang- kadang	3	5.66
4	Tidak pernah	0	0
5	Jumlah	53	100%

Sumber data: tabulasi angket no 5

nasehat, terdapat 40 orang atau 75.48% yang menyatakan sering dan terdapat 10 santri atau 18.86% yang menyatakan pernah dan terdapat 3 orang atau 5.66% yang menyatakan kadang kadang.

dari hasil penelitian tersebut di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan adanya pemberian nasehat yang diberikan oleh seorang guru akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri itu sendiri, karena ketika seorang guru pendidikan agama islam sering memberikan nasehat, maka dengan sendirinya karakter siswa akan mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

- f. Kebiasaan guru pendidikan agama islam memberi salam

Tabel 9

Pernyataan santri terhadap kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam memberi salam jika memasuki kelas

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat sering	51	96.23%
2	Sering	2	3.77%
3	Kadang- kadang	0	0
4	Tidak pernah	0	0
5	Jumlah	53	100%

Sumber data: tabulasi angket no 6

Pernyataan santri tentang guru pendidikan agama islam yang sering memberi salam ketika hendak memasuki kelas terdapat 51 atau 96.23% orang yang menyatakan sangat sering 2 orang atau 3.77% yang menyatakan sering. Dari data tersebut maka dapat digambarkan bahwa kebiasaan guru

pendidikan agama islam memberikan salam saat memasuki ruangan kelas akan tercermin sikap atau kepribadian guru yang selalu memberikan contoh yang baik pada anak didik. Sehingga santripun akan mengaplikasikannya.

- g. Kemudahan bahasa yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam.

Tabel 10

Pernyataan santri tentang kemudahan bahasa yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat sering	35	66.%
2	Sering	10	18.85%
3	Kadang- kadang	8	15.15
4	Tidak pernah	0	0
5	Jumlah	53	100%

Sumber data: tabulasi angket no 7

Pernyataan santri yang menyatakan kemudahan bahasa yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam. Terdapat 35 atau 66% yang menyatakan sangat sering dan 10 atau 18.85% yang menyatakan sering dan 8 atau 15.15% yang menyatakan kadang – kadang.

Dari data tersebut diatas, bahwa bahasa yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter santri, dari data diatas maka peneliti dapat menggambarkan bahwa cerminan pribadi yang baik bagi seorang guru adalah memiliki bahasa yang baik, sopan dan bijak. Karena dengan tutur bahasa yang baik maka karakter siswa berpengaruh. Sekalipun tidak secara keseluruhan akan tetapi hal itu sangat berpengaruh

terhadap proses kematangan anak karena dalam usia masa sekolah santri tersebut meniru terhadap apa yang dialiat dalam dunia pergaulannya baik dalam dunia sekolah, masyarakat maupun keluarga.

C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kabupaten Bone

Saat sekarang ini kita telah diperhadapkan pada suatu zaman kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, social serta kebudayaan, dan hampir di seluruh bidang terjadi perkembangan. Seiring dengan perkembangan zaman tersebut hendaknya dapat berpengaruh positif pada manusia, khususnya anak-anak kita. Namun kenyataannya, kemajuan-kemajuan tersebut bisa saja memberikan pengaruh yang sifatnya negatif terhadap perkembangan anak kita terutama terjadinya kesulitan dalam pembinaan akhlakul karimah dikalangan mereka.

Padahal setiap orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara serta dapat berbakti kepada orang tua. Namun kenyataannya lain, untuk mendapatkan semua itu bukan hanya sekedar angan-angan saja, tetapi harus disertai dengan berbagai macam ilmu dan pengetahuan serta bimbingan dari guru dan orang tua agar si anak menjadi orang yang berbakti kepada bangsa dan Negara serta mewujudkan rasa cintanya dalam beragama.

Kadang kala orang tua pun tidak berhasil dalam membimbing anak-anaknya dengan baik sehingga mereka terlibat dalam suatu kejahatan yang dapat berpengaruh bagi dirinya, utamanya akhlak yang dia miliki. Atau mungkin juga orang tua sudah bosan atau tidak peduli lagi menasehati anaknya, dan si anak pun tidak pernah mengindahkan nasehat itu sehingga orang tua membiarkan anak-anaknya berbuat apa saja yang dikehendakinya. Sungguh kemalangan yang paling malang yang dialami oleh keluarga, utamanya orang tua yang tidak tahu tentang kewajiban mereka untuk mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan di lapangan, ditemukan bahwa kesulitan dalam pembinaan akhlak yang dialami oleh seorang anak-anak disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Pada umumnya orang tua itu membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, tanpa melihat bagaimana perkembangan mereka. Padahal sebenarnya orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat kepada sang anak karena pada saat itu mereka sangat memerlukan nasehat serta bimbingan dalam menjelang masa kedewasaannya. Tetapi karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehingga ia tidak mempunyai waktu untuk memberikan perhatian kepada mereka.

Sebenarnya kesibukan orang tua itu tujuannya sangat baik karena dari situlah dia bias menafkahi anak-anaknya untuk menunjang pendidikannya di sekolah, akan tetapi orang tua lupa bahwa tugasnya bukan hanya membiayai saja namun sang anak pun perlu merasakan kasih sayang dari seorang ibu dan pengertian seorang bapak, dalam artian bahwa memberikan nasehat, arahan dan mengajarkan serta membimbing dia untuk menjadikan akhlakul karimah sebagai pantulan cermin dalam kehidupan.

Bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya diungkapkan oleh salah seorang guru yang bernama Ust Ahmad Latief yang mengatakan bahwa :

Pembinaan akhlakul karimah adalah satu usaha untuk membentuk kepribadian anak-anak kita, hal ini sasarannya adalah kedua orang tua terutama calon ibu dari sang anak, karena kejiwaan yang dimiliki oleh sang ibu pada waktu mengandung banyak mempengaruhi anak dalam kandungannya, jadi jangan heran ketika sang anak lahir dia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak mesti dia lakukan.(wawancara 12 oktober 2014)

Jelaslah bahwa rumah tangga atau keluarga dapat menjadi penyebab anaknya terperosok ke jalan yang salah. Orang tua yang salah dalam mendidik dan membina anak , tidak mengarahkan mereka dengan baik, dan orang tua yang super sibuk di luar rumah, jadi jangan heran kalau kita selaku orang tua sibuk mengatasi kesulitan dalam pembinaan akhlakul karimah bagi anak-anaknya.

2. Akibat Pengaruh Pubertas

Salah satu faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam pembinaan akhlakul karimah dikalangan anak-anak kita adalah akibat

pengaruh pubertas. Pubertas adalah masa transisi anak menuju kedewasaannya, masa ini dianggap masa yang rawan kalau tidak dikontrol oleh orang tua dengan baik.

Hasil wawancara penulis dengan salah seorang santri yang bernama Amrullah yang mengatakan bahwa :

Pada masa peralihan ini, biasanya terjadi di usia 12-18 tahun yang ditandai dengan munculnya kegelisahan. Mereka menghendaki atau menginginkan macam-macam hal sementara kondisi fisik maupun psikis belum memungkinkan. Pada masa inilah pangkal kegelisahan dan kritis identitas bagi seorang anak. Pada masa inilah jiwa para anak terombang-ambing atau lebih tepat terjadi pemberontakan dalam jiwa mereka, yang di satu pihak ingin tetap aman di lingkungan keluarganya tetapi di pihak lain memberontak terhadap nilai-nilai yang dianggap tidak benar, yang tidak sesuai lagi dengan cara hidup mereka.(wawancara 12 oktober 2014)

Pada masa inilah dibutuhkan peran orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya. Dengan memberikan perhatian maka orang tua akan mengetahui perkembangan jiwa anak mereka dan memberikan solusi jika ia mendapatkan masalah-masalah di sekitar kehidupan lingkungannya. Tanpa perhatian yang baik dari orang tua, maka seorang anak bisa saja mengambil kesempatan untuk mencari perhatian di luar rumah.

Mencari perhatian di luar rumah sebetulnya tidak jadi masalah, jika yang dicari itu betul-betul yang dianjurkan oleh agam. Akan tetapi yang perlu diwaspadai adalah kalau sang anak mencari perhatian di luar rumah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Terjadinya masa transisi dikalangan anak-anak pada umumnya tidak perlu terlalu dikhawatirkan juga selama orang tua masih memberikan perhatian yang cukup terhadap mereka. Oleh sebab itu, orang tua yang bijak adalah orang tua yang mampu memahami dan melakukan yang terbaik bagi anak-anaknya.

3. Akibat Pengaruh Elektronik

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kesulitan dalam pembinaan akhlakul karimah bagi seorang anak adalah pengaruh elektronik. Sebab alat elektronik sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Lingkungan adalah tempat manusia untuk bermasyarakat antara yang satu dengan yang lainnya, maka dari itu alat elektronik ini pulalah yang sering menyebabkan manusia terpengaruh hal-hal yang bersifat negatif dan positif.

Hasil wawancara penulis dengan salah seorang santri yang bernama Tasdiqul Amri yang mengatakan bahwa :

Masalah kesulitan dalam pembinaan akhlakul karimah bagi santri, termasuk alat elektronik. Karna terkadang ada santri yang di dapati menggunakan alat elektronik, musik dll..Padahal santri dilarang keras menggunakan alat elektronik dalam kehidupan sehari-hari.Kalau hal itu dibiarkan bisa berkembang menjadi persoalan yang rumit dan bahkan merusak masa depan mereka dan kerap kali berujung dengan penyesalan (wawancara 11 oktober 2014)

Oleh sebab itu, mesti orang tua melarang anak-anaknya untuk membawa alat elektronik ke dalam lingkup pesantren. Sepanjang kita mampu membekali mereka dengan pemahaman bahwa dengan tidak

menggunakan alat elektronik maka berpengaruh baik terhadap dirinya sendiri.. Cara ini sangat baik dalam rangka menanamkan kesadaran pada diri anak tentang pengenalan yang diberikan oleh orang tua tentang lingkungan di pesantren, dan disinilah peran orang tua yang harus ditunjukkan dihadapan anak-anak mereka tanpa harus memperhatikan sikap yang bertentangan dan berlawanan dengan mereka, tetapi harus dilakukan dengan penuh pendekatan dan rasa kasih sayang sebagai orang tua.

4. Maraknya Media-Media Forno

Salah satu kendala lain yang dihadapi oleh orang tua dalam rangka mengantisipasi kesulitan dalam pembinaan akhlakul karimah bagi anak adalah munculnya berbagai media-media forno baik yang melalui elektronik, buku, majalah, komik yang diperjualbelikan secara bebas, padahal penjualan berbagai media forno seperti itu dapat merusak masa depan anak kita.

Ini salah satu masalah juga yang kurang diantisipasi oleh pemerintah setempat yang dianggap dapat menggunakan wewenang untuk memberikan penertiban terhadap mereka yang memperjualbelikan media forno disembarang tempat. Bahkan ini merupakan salah satu usaha untuk memberikan kesempatan, keuntungan, dan kebebasan kepada mereka yang yang mengembangkan usaha nistanya tanpa mempertimbangkan efek negatif yang akan berimbas kepada sang anak.

Meskipun sudah ada peraturan-peraturan tentang itu, tetapi pada umumnya hamper tidak berguna sama sekali, seolah-olah peraturan

hanyalah benda mati yang tidak pantas untuk kita lirik serta menghambur-hamburkan pemikiran orang saja untuk menghasilkan keputusan tanpa dilaksanakan.

Bentuk keprihatinan terhadap maraknya media-media porno diungkapkan oleh salah seorang guru yang bernama Ust Jasman yang mengatakan bahwa :

Maraknya film-film dan gambar porno amat memprihatinkan bagi kami, sebab ketika hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi anak-anak dan pemerintah pun kurang peduli tentang kondisi seperti ini, tunggulah akan muncul kehancuran generasi muda yang kita harapkan bersama, dan terus terang bahwa pemerintah juga dapat meraskan efeknya kalau sudah bermunculan perilaku kejahatan karena rangsangan yang ditimbulkan dengan tontonan dan bacaan yang akan merusak akhlakul karimah (wawancara 10 oktober 2014)

Oleh sebab itu, kesadaran dari semua pihak untuk membatasi beredarnya buku-buku dan film-film porno sudah menjadi tanggung jawab kita dan seluruh lapisan masyarakat, sebab tanpa adanya semangat kebersamaan tentu yang muncul adalah kepincangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya. Maka gerakan reflex, denyutan jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak, karena perbuatan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan. Dan dorongan yang melahirkan perbuatan manusia, pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu:

- a. Tabiat (pembawaan) yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (gharizah) dan factor warisan dan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya. Dorongan ini disebut oleh Manshur Ali Rajab dengan istilah "Al-Khalqun fithriyah".
- b. Bentuk-bentuk pembinaan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Darul Huffadh yaitu santri di tuntung mempergunakan waktu selama 24 jam sehari semalam dengan sebaik-baiknya dengan bimbingan para pengurus OSDHA beserta dengan para asatidzah.
- c. Dalam pembinaan akhlak santri terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan pembinaan tersebut, diantaranya kurangnya perhatian orang tua, akibat pubertas, akibat pengaruh elektronik serta maraknya media porno yang beredar di kalangan masyarakat.

B.Saran

Sebagai catatan kecil yang bisa penulis sampaikan dalam penulisan skripsi kali ini, bahwa manusia yang akan dilindungi oleh Allah dan Rasul-Nya adalah manusia yang senantiasa menjaga dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang baik terhadap sesamanya dan berbakti kepada kedua orang tuanya sebagai pantulan dari akhlak yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al karim

Arikunto suharsimi, 2006. *prosedur peneltian* cetakan ke III. Rineka

Arikunto, suharsimi dkk. 2011. Jakarta: bumi aksara

An-Nawawy, Riyaadhush shaalihin min-kalaam sayyidil mursalin Semarang:
Thaha Putra

Darmadi, hamid 2011. *Etode penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Departemen Agama RI. 2005. *Alquran dan terjemahnya*, Bandung: CV
penerbit Jumanatul Ali

Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Jakarta : 1987)

Hamka, *prinsip dan kebijaksanaan da'wa Islam* (cet.X: Panji mas Jakarta:
1990)

Muagman, *Addolescent fertility studi in Thailand* (Bangkok : ICARP, 1985)

Nasruddin razak. 1989, *dienul islam penafsiran kembali islam sebagai suatu
Akidah* cet.X: bandung: pt.Al-maa'rif

Margono. S. 2010. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta : Rienea Cipta

Muhaimin. 2010. *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam* cetakan
4 Jakarta : PT Raja Grafindo persada.

Rahmat, Djatnika. 1987, *System etika islami Akhlak mulia* (Cet I: Yogyakarta)

Sudjana, N 1999. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung : Remaja
Rosdakarya

Maskaran, AS 2002. *Pengantar studi akhlak* Semarang Thaha Putra